

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi para siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja secara produktif. Pendidikan kejuruan dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif (Adhikary,P.K. : 2005). Secara struktural SMK adalah sistem persekolahan yang dirancang dan diselenggarakan oleh pemerintah bukan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dunia usaha dan dunia industri (Dedi Supriadi dalam Putu Sudira, 2010). Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perkembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP No. 29 tahun 1990 pasal 1 ayat 3).Cabang-cabang dari teknik otomotif meliputi perencanaan (*product* atau *desig*, pengembangan (*development*), produksi (*manufacturing*), dan perawatan (*maintenance*).

Industri otomotif dewasa ini semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah produksi kendaraan setiap tahunnya. Kenyataan ini menjadi salah satu keistimewaan tersendiri bagi lulusan SMK jurusan otomotif. Industri otomotif tentu membutuhkan tenaga karyawan dari lulusan SMK untuk bergabung dalam proses produksi kendaraan, biasanya SMK sudah berkerja sama dengan pihak industri sehingga lulusan SMK dari sekolah tersebut bisa langsung disalurkan untuk bekerja. Di sisi lain, lulusan SMK juga harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan dibidang otomotif sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja industri otomotif berskala besar. Sehingga

pendidikanteknik otomotif diharapkan dapat mencetak lulusan tidak hanya siap bekerja namun juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Industri bidang otomotif akan menyerap tenaga kerja lulusan SMK untuk memenuhi sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan produksi. Sumber daya manusia yang diserap oleh industri diharapkan dapat memenuhi kriteria *soft skill* dan *hard skill* yang dibutuhkan perusahaan. Untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* lulusan SMK, sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran selama siswa mengenyam pendidikan di bangku SMK.

Melalui pengamatan pada saat melakukan observasi dan tugas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Cangkringan, pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah karena masih minimnya sarana prasarana bengkel yang memadai yaitu untuk fasilitas praktikum hanya memiliki 3 buah *stand engine*, 2 buah *trainer* sistem penggerak, 2 buah *trainer* sistem penerangan, dan 4 buah *toolbox set*. Hal ini menyebabkan siswa menjadi mudah bosan dan sulit untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru, selain itu terdapat materi yang sulit untuk disampaikan secara lisan seperti dalam proses praktik dibengkel. Metode ceramah cenderung menjadikan siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Pasifnya siswa pada saat proses pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam menerima informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa mengakibatkan hasil belajar menjadi tidak optimal. Sebagai contoh pada saat observasi pembelajaran dengan materi pemeliharaan baterai yang masih menggunakan metode ceramah, siswa cenderung berkurang minat dan motivasinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Minimnya variasi media dan model pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar siswa ini mengakibatkan rata-rata penilaian hasil belajar siswa pada materi pemeliharaan baterai masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yaitu dengan nilai rata-rata 63,16 untuk siswa kelas X TKR 2 dan nilai rata-rata 60,68 untuk siswa kelas X TKR 1.

Guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena pendidik memegang peran utama dalam proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus dapat memenuhi syarat-syarat yang disebutkan diatas agar hasil yang dicapai oleh siswa dapat optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan diatas maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran harus dapat membantu siswa untuk mandiri dalam mencari sebuah solusi sehingga akan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajarnya.. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat meningkatkan kerja kelompok melalui kegiatan diskusi dalam memecahkan sebuah masalah, melatih mental untuk berbicara didepan teman sekelompoknya dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Materi pemeliharaan baterai merupakan materi yang memerlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mandiri dalam mencari sebuah solusi untuk meningkatkan hasil belajar. Keterkaitan antara manfaatdengan mempersiapkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri inilah yang menjadi alasan bahwa perlu diterapkan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mendukung keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan melihat pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan bosan dalam menerima pelajaran
2. Motivasi belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah menjadi rendah.
3. Rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah menjadi berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Fasilitas tempat praktik dan peralatan praktek masih kurang memadai jika melihat standar yang ditetapkan peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 40 tahun 2008 tentang sarana prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

C. Pembatasan Masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu pembelajaran yang berorientasi dengan siswa (*student centered*). Model pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena akan secara langsung melibatkan siswa. Siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran tentunya akan termotivasi selama pembelajaran berlangsung, sehingga motivasi belajar ini diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi pemeliharaan baterai.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa antara yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang diajarkan dengan metode

- ceramah pada materi Pemeliharaan Baterai pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Cangkringan tahun pelajaran 2018/2019?.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem* dengan siswa yang diajarkan dengan metode ceramah pada materi Pemeliharaan Baterai pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Cangkringan tahun pelajaran 2018/2019?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Cangkringan tahun pelajaran 2018/2019 ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan siswa yang diajarkan dengan metode ceramah pada materi Pemeliharaan Baterai pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Cangkringan tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan siswa yang diajarkan dengan metode ceramah pada materi Pemeliharaan Baterai pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Cangkringan tahun pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi guru sebagai informasi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menyampaikan materi pemeliharaan baterai maupun materi yang lain.

2. Bagi sekolah mendapatkan ilmu baru dalam rangka memperkaya model-model pembelajaran pada bidang PTK yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Bagi pengembang ilmu pendidikan mendapatkan informasi baru model-model pembelajaran inovatif bidang kejuruan dan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.